

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan sekumpulan gejala yang muncul akibat menurunnya sistem imun tubuh akibat terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus jenis ini sangat membahayakan karena serangan utama virus ini adalah sel darah putih sehingga penderita menjadi lebih mudah terserang penyakit di semua sistem dalam tubuh. Hal inilah yang membuat virus ini sangat menakutkan, ditambah dengan belum ditemukannya obat untuk melumpuhkan virus ini. (Black dan Hawks, 2005)

HIV/AIDS menjadi krisis terbesar dalam masalah kesehatan dunia. HIV/AIDS menjadi salah satu perhatian utama dunia karena dilihat dari jumlah penderitanya yang terus meningkat dari tahun ke tahun sehingga *World Health Organization* (WHO) menempatkan HIV/AIDS di urutan kelima dalam *Millenium Development Goals* (MDGs). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2009 jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 33,3 juta dan pada tahun 2010 jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 34 juta. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa antara tahun 2009 dan tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di dunia sebesar 2,1%. (<http://www.who.int/research/en/>, 2012)

Di Indonesia, sejak pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan yaitu pada tahun 1987, perkembangan jumlah penderitanya juga perlu mendapat

perhatian khusus. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), pada tahun 2009 jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 9.793 orang dan pada tahun 2010 sebanyak 21.591 orang. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS antara tahun 2009 dan tahun 2010 sebanyak 120,5%. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2011 jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 21.031 orang. Sehingga dapat dilihat antara tahun 2010 dan tahun 2011 terjadi penurunan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sebesar 2,6%. Walaupun terjadi penurunan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2011, bukan berarti HIV/AIDS sudah tidak menjadi topik utama lagi, karena mengingat jumlah kasus HIV/AIDS seperti fenomena gunung es. Pada tahun 2011 terdapat 5 provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS terbanyak di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan. Dengan urutan pertama yaitu provinsi DKI Jakarta yaitu sejumlah 4.012 kasus, posisi kedua yaitu provinsi Papua sejumlah 2.850 kasus, posisi ketiga yaitu provinsi Jawa Timur sejumlah 2.715 kasus, posisi keempat yaitu provinsi Bali sejumlah 1.557 kasus, dan posisi kelima yaitu provinsi Jawa Barat sejumlah 1.429 kasus. Di Jawa Barat sendiri, Bekasi dengan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 71 kasus merupakan kota yang menduduki urutan kedua setelah Indramayu sebagai penderita HIV/AIDS terbanyak yang jumlahnya yaitu 178 kasus. (<http://www.aidsindonesia.or.id>, 2012)

Dari kasus yang dilaporkan ke Kementerian Kesehatan pada tahun 2010, jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi yaitu dengan presentasi 47,4% merupakan penderita dengan usia 20 – 29 tahun. Lalu 31,3% berusia 30 – 39

tahun, dan 9,4% berusia 40 – 49 tahun. (<http://www.aidsindonesia.or.id>, 2011). Apabila dilihat dari usia penderita HIV/AIDS pada tahun 2011, 73,7% diantaranya adalah penderita dengan usia 25 – 49 tahun, 14,8% berusia 20 – 24 tahun, dan 4,5% berusia \geq 50 tahun. Dapat dilihat bahwa sebagian besar penderita HIV/AIDS merupakan usia produktif. (<http://www.aidsindonesia.or.id>, 2012)

Tingginya angka penderita HIV/AIDS, maka WHO membuat program untuk menurunkan angka penyebarluasan HIV/AIDS. WHO menyarankan untuk melakukan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dengan sasaran yaitu usia remaja dan dewasa muda. Remaja dan dewasa muda sebagai sasaran utama karena masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa yang sangat mudah terpengaruh dengan hal – hal baru yang mereka temui dan masa ini merupakan masa dimana mereka lebih tertarik dengan lingkungannya sendiri, maka remaja perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup. Selain dengan melakukan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi WHO juga menyarankan untuk melakukan penyuluhan – penyuluhan dengan menggunakan konsep teman sebaya. (Djoerban, 2000). Dengan adanya program pendidikan tersebut, diharapkan para remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit HIV/AIDS. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, diharapkan akan menimbulkan respon positif dalam diri para remaja sehingga diharapkan dapat memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS. (Notoatmodjo, 2007).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2006), diperoleh hasil bahwa 70% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dan 30% responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS.

Namun hasil wawancara didapatkan hasil bahwa adanya anggapan bahwa HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit kelamin dan penyebab dari HIV/AIDS adalah bakteri. Cara penularan HIV/AIDS yang diketahui para remaja pada penelitian tersebut tidak semuanya benar, diantaranya : berganti – ganti pasangan seksual, menggunakan jarum suntik bergantian, menggunakan jarum tato yang tidak steril, tranfusi darah, penularan dari ibu ke janinnya, melakukan hubungan intim dengan mayat, menggunakan alat makan bersama, dan menggunakan handuk bersama.

Dari data diatas dapat diasumsikan bahwa, perilaku remaja masih tergolong berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Bukan hanya perkembangan psikologis remaja saja yang mempengaruhi perilaku remaja, melainkan pengaruh lingkungan juga sangat besar pengaruhnya. (Hockenberry dan Wilson, 2007). Seperti SMA Cindera Mata yang siswa/siswinya termasuk dalam golongan usia remaja yang merupakan usia berisiko serta lokasi sekolah ini yang berada di kawasan mewah sehingga pergaulan siswa/siswi juga dapat digolongkan pergaulan menengah ke atas yang sangat dekat dengan perilaku berisiko terinfeksi HIV/AIDS. SMA Cindera Mata Bekasi memiliki beberapa program jangka panjang, salah satunya yaitu mempertahankan kawasan anti narkoba, anti minuman keras, dan anti pornografi. Namun dalam 9 tahun terakhir tidak ada pelajaran tambahan terkait narkoba maupun pendidikan seks serta tidak adanya penyuluhan ataupun program khusus tentang HIV/AIDS, sehingga perlu diketahui tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan siswa/siswi terhadap HIV/AIDS, serta perlu diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan ketetapan WHO mengenai tindakan untuk mengurangi penyebarluasan HIV/AIDS yaitu dengan cara melakukan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dengan sasaran usia remaja dan melakukan penyuluhan dengan menggunakan konsep teman sebaya, diharapkan angka penyebarluasan HIV/AIDS dapat dikontrol dengan karakteristik adanya peningkatan pengetahuan remaja dan adanya sikap positif terhadap penyakit HIV/AIDS. Akan tetapi pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih kurang, hal ini dilihat dari masih adanya anggapan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit kelamin yang disebabkan oleh bakteri. Tidak hanya itu, masih adanya anggapan remaja bahwa HIV/AIDS dapat ditularkan melalui cara berhubungan intim dengan mayat, menggunakan alat makan bersama, dan menggunakan handuk bersama. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti adalah adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cendera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cendera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran pengetahuan siswa/siswi SMA Cendera Mata tentang HIV/AIDS.

- b. Diketahui gambaran sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap HIV/AIDS.
- c. Diketahui gambaran perilaku pencegahan siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap HIV/AIDS.
- d. Diketahui hubungan antara pengetahuan siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.
- e. Diketahui hubungan antara sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi SMA Cindera Mata

Memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS untuk dijadikan bahan masukan bagi guru dan evaluasi program jangka panjang yang dimiliki SMA Cindera Mata.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS untuk selanjutnya dapat dijadikan bahan untuk melakukan tindakan preventif untuk mengurangi jumlah penderita HIV/AIDS yang angkanya terus meningkat.

3. Bagi institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat dijadikan referensi tambahan sebagai bahan pengajaran dan penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS sehingga dapat membantu melakukan tindakan preventif terhadap peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian yang dilakukan pada 29 Agustus tahun 2012 mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa/siswi SMA Cindera Mata terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS ini, yang menjadi sasaran ialah siswa/siswi di sekolah SMA Cindera Mata Bekasi. SMA Cindera Mata merupakan SMA swasta dengan akreditasi A. Salah satu program jangka panjangnya yaitu mempertahankan kawasan anti narkoba, anti minuman keras, dan anti pornografi. Namun dalam 9 tahun terakhir tidak ada pelajaran tambahan terkait narkoba maupun pendidikan seks serta tidak adanya penyuluhan ataupun program khusus tentang HIV/AIDS. Lokasi sekolah ini berada di salah satu kawasan mewah, tepatnya di Jl. Dahlia Blok JF, Harapan Indah, Bekasi. SMA Cindera Mata ini berdiri tanggal 6 Desember 1993 yang berarti kini sudah berusia 19 tahun.